



Islamic School-Based Management Melalui Pembiasaan Keagamaan Untuk Penguatan Mutu Dan Karakter Siswa Madrasah

Dede Supriyatna*, Iqna Nadiatul Husna, Deden Abduloh, Cece Nurhikmah, & Devi Nopianti
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Al-Muhajirin, Purwakarta, Indonesia

*Correspondence: dedesupriyatna6597@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>This study aims to analyze the implementation of Islamic School-Based Management (ISBM), focusing on the role of religious habituation as a strategy to enhance educational quality and student character at MTs Al-Munawaroh Plered, Purwakarta. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with seven informants (the madrasa principal, madrasa committee member, deputy principal for curriculum, deputy principal for public relations, a teacher, and three students). Participant observation and document analysis were also conducted to strengthen data validity. Data analysis utilized thematic analysis, yielding four explicit themes: (1) Religious Habituation as the Core of ISBM Implementation, (2) Islamic Character Building through Religious Habituation, (3) Madrasa-Islamic Boarding School Collaboration, and (4) Evaluation and Impact on Educational Quality. The program is implemented consistently, supported by participatory planning, collaboration with Islamic boarding schools, and periodic evaluation. These findings contribute theoretically to the development of ISBM models within madrasahs.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 12 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 30 June 2026</i> <i>Publication Date 30 June 2026</i></p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Islamic School-Based Management (ISBM) dengan fokus pada peran pembiasaan keagamaan sebagai strategi meningkatkan mutu pendidikan dan karakter siswa di MTs Al-Munawaroh Plered Purwakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 7 orang informan (kepala</p>	<p>Keyword: <i>Manajemen Berbasis Sekolah Islam, Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Karakter, Mutu Pendidikan, Manajemen Madrasah</i></p>

madrasah, komite madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala humas, serta guru dan 3 siswa). Observasi partisipan dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat validitas data. Analisis data dilakukan dengan teknik thematic analysis, menghasilkan 4 tema utama secara eksplisit: (1) Pembiasaan Keagamaan sebagai Inti Pelaksanaan ISBM, (2) Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Keagamaan, (3) Kolaborasi Madrasah-Pondok, dan (4) Evaluasi serta Dampak terhadap Mutu Pendidikan. Program ini dilakukan secara konsisten, didukung perencanaan partisipatif, kolaborasi dengan pondok pesantren, serta evaluasi berkala. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model ISBM di madrasah.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia menyimpan peran yang jauh melampaui sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan, namun madrasah merupakan tempat pembentukan generasi Muslim Indonesia agar mengenal siapa dirinya dan apa tanggung jawabnya. Maryati et al., (2023) menegaskan hal ini dengan menempatkan madrasah bukan hanya sebagai institusi pendidikan Islam semata, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki pengaruh mendalam terhadap dinamika masyarakat di sekitarnya. Dalam perspektif ini, madrasah bukanlah institusi yang pasif dan sekadar mengikuti arus perubahan zaman, melainkan institusi yang secara aktif membentuk arah perubahan itu sendiri melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik dan relevan.

Pada saat ini, madrasah di Indonesia menghadapi tantangan yang tidak ringan. Tuntutan untuk memenuhi standar mutu pendidikan nasional yang terus berkembang, tekanan globalisasi yang mengancam erosi identitas keislaman, serta keterbatasan sumber daya yang seringkali menjadi hambatan nyata dalam pengembangan kelembagaan. Hal tersebut muncul secara bersamaan dan menuntut respons yang cerdas, terencana, dan berbasis pada nilai-nilai yang diyakini. Imro'atus, (2025) mengingatkan bahwa dalam konteks inilah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh dimensi pengelolaan Pendidikan, termasuk dalam supervisi, perencanaan, dan evaluasi yang menjadi semakin penting sebagai fondasi peningkatan mutu sekolah yang berkelanjutan. Tanpa integrasi nilai yang kuat dan konsisten, upaya peningkatan mutu madrasah berisiko kehilangan ruhnya dan berubah menjadi sekadar pemenuhan indikator administratif yang kering dari makna.

Oleh karena itu, manajemen berbasis sekolah hadir sebagai paradigma pengelolaan yang menawarkan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya sesuai dengan kebutuhan dan keunikan konteks lokalnya. Fatihin et al. (2023) telah menunjukkan bahwa strategi manajemen berbasis madrasah memiliki potensi yang sangat signifikan untuk mentransformasi pendidikan Islam dan mendorong pencapaian keunggulan akademik, terutama ketika implementasinya tidak sekadar mengadopsi prinsip-prinsip manajemen Barat secara mentah-mentah, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai dan tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar dalam sejarah panjang pendidikan Islam di Indonesia. Transformasi semacam ini bukan hanya soal perubahan struktur organisasi atau mekanisme pengambilan keputusan, tetapi menyentuh dimensi yang lebih dalam: bagaimana seluruh ekosistem madrasah dapat bergerak bersama dalam satu arah yang diikat oleh visi keislaman yang jelas dan dihayati bersama.

Salah satu strategi yang paling mendasar dalam kerangka manajemen berbasis madrasah yang bernilai Islam adalah pembiasaan keagamaan. Kegiatan tersebut berupa serangkaian program dan aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik melalui pengulangan yang konsisten dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Tambak et al. (2021) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan akhlak aktual siswa membutuhkan pendekatan yang tidak hanya kognitif dan normatif, tetapi juga pembiasaan yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan terus-menerus sehingga nilai-nilai tersebut tidak sekadar diketahui, tetapi benar-benar dihidupi dan menjadi bagian dari identitas diri siswa. Inilah yang membedakan pendidikan karakter yang autentik dari sekadar pengajaran tentang karakter: yang

pertama mengubah cara seseorang menjadi, yang kedua hanya mengubah cara seseorang tahu.

Pentingnya pembiasaan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter semakin menguat ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa tantangan moral yang dihadapi generasi muda Muslim Indonesia semakin kompleks dan berlapis. Ma'arif et al. (2024) menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter Islam melalui kebiasaan sehari-hari dapat berdampak positif secara signifikan terhadap perkembangan moral dan etika siswa, menghasilkan individu yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini penting karena mengkonfirmasi bahwa pembiasaan keagamaan bukan sekadar aktivitas ritual yang bersifat mekanistik, melainkan investasi jangka panjang dalam pembentukan manusia yang utuh. Mubin & Furqon (2023) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa pelaksanaan program pembiasaan keagamaan secara konsisten di lembaga pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang tampak dalam perubahan nyata pada perilaku keseharian, kedisiplinan ibadah, dan kualitas interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Di tingkat manajemen sekolah, keberhasilan implementasi pembiasaan keagamaan sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola madrasah secara keseluruhan. Sadri et al. (2021) menemukan bahwa pengelolaan madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam dan profesionalisme dapat mendukung keberlanjutan madrasah di masa depan, dengan perilaku jujur dan ibadah kepada Allah sebagai faktor kunci yang membedakan madrasah yang unggul dari yang biasa-biasa saja. Ini menggarisbawahi bahwa mutu pengelolaan madrasah bukan hanya soal efisiensi teknis administratif, tetapi juga soal integritas dan kedalaman penghayatan nilai-nilai Islam oleh seluruh warga madrasah, mulai dari kepala madrasah hingga tenaga kebersihan, dari komite hingga orang tua peserta didik. Shopian & Achadi (2025) mengonfirmasi hal ini dengan menemukan bahwa program pembentukan kebiasaan religius di madrasah terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang komprehensif, ketika program tersebut didukung oleh manajemen kelembagaan yang kuat dan komitmen seluruh pemangku kepentingan yang konsisten.

Namun demikian, dan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini, sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas pembiasaan keagamaan dan manajemen madrasah sebagai dua domain yang berdiri sendiri dan terpisah. Nifasri (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif di madrasah mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan pencapaian akademik dan pengembangan karakter, namun masih memerlukan peningkatan partisipasi aktif guru dan siswa dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mengindikasikan adanya celah antara desain kepemimpinan yang baik dengan implementasi yang merata dan inklusif di tingkat sekolah. Sebuah tantangan yang hanya dapat diatasi apabila pembiasaan keagamaan tidak dipahami sebagai program terpisah dari sistem manajemen, melainkan sebagai bagian integral dari seluruh siklus Islamic School-Based Management yang dirancang, diimplementasikan, dievaluasi, dan dikembangkan secara kolektif. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pembiasaan keagamaan diposisikan sebagai strategi inti dalam kerangka Islamic School-Based Management yang utuh dan terintegrasi yang mencakup bagaimana ia direncanakan secara partisipatif, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi secara berkala, dan bagaimana dampaknya terhadap mutu pendidikan dan karakter siswa dapat diidentifikasi secara empiris dari perspektif multipel yang mencakup kepala madrasah, komite, pendidik, dan peserta didik itu sendiri.

Meski demikian, terdapat research gap yang masih jarang dibahas dalam literatur terkait. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kepemimpinan, manajemen umum, atau efektivitas program pembiasaan secara terpisah. Penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pembiasaan keagamaan sebagai strategi inti dalam kerangka Islamic School-Based Management untuk meningkatkan mutu pendidikan dan karakter siswa di madrasah masih sangat terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang mengkaji praktik ini dalam konteks madrasah yang memiliki hubungan erat dengan pondok pesantren. Padahal, sinergi antara madrasah dan pondok berpotensi memperkuat efektivitas pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter siswa sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara holistik.

Berangkat dari celah penelitian inilah, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembiasaan keagamaan diimplementasikan sebagai strategi inti dalam Islamic School-Based Management untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter siswa di MTs Al-Munawwaroh, sebuah madrasah berbasis pesantren di bawah naungan Persatuan Islam yang dengan keterbatasan sumber dayanya berhasil membangun identitas kelembagaan yang distingtif dan meraih kepercayaan masyarakat dari berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam dalam konteks naturalnya, dengan melibatkan kepala madrasah, komite madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang humas, dan tiga orang siswa sebagai informan yang memberikan perspektif berlapis dan saling melengkapi. Dengan cara inilah penelitian ini berharap dapat berkontribusi pada pengembangan model Islamic School-Based Management yang kontekstual, autentik, dan bermanfaat bagi para pengelola madrasah di Indonesia yang tengah berjuang untuk mewujudkan madrasah yang unggul secara akademik sekaligus kuat dalam karakter keislaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam implementasi Islamic School-Based Management (ISBM) dengan fokus pada peran pembiasaan keagamaan sebagai strategi meningkatkan mutu pendidikan dan karakter siswa di MTs Al-Munawwaroh. Studi kasus dipandang tepat karena penelitian ini mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks nyata yang spesifik, yaitu sebuah madrasah yang terintegrasi dengan pondok pesantren, di mana pembiasaan keagamaan menjadi faktor utama dalam manajemen pendidikannya.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Munawwaroh, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Madrasah ini dipilih secara purposive karena telah menerapkan program pembiasaan keagamaan secara intensif dalam kerangka manajemen berbasis sekolah selama lebih dari sepuluh tahun dan menunjukkan peningkatan mutu serta prestasi siswa. Pengumpulan data dilakukan selama periode Mei 2025 hingga bulan Juni 2025.

Informan penelitian terdiri atas empat kelompok utama, yaitu kepala madrasah, komite sekolah, guru, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memiliki pengetahuan mendalam tentang kebijakan dan pelaksanaan MBS di madrasah, (2) terlibat langsung dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pembiasaan keagamaan, serta (3) mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam. Secara rinci, informan terdiri dari 1

orang kepala madrasah, 1 ketua komite sekolah, 2 orang guru (termasuk wakil kepala bidang kurikulum dan humas), dan 3 orang siswa kelas VIII yang aktif dalam program pembiasaan keagamaan. Meskipun secara kuantitas berjumlah 7 orang, penggalan data dihentikan karena informasi yang diperoleh telah berulang dan mencapai tahap data saturation (kejenuhan data), sehingga dinilai telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang difokuskan pada perencanaan, implementasi, hambatan, evaluasi, serta dampak pembiasaan keagamaan terhadap mutu pendidikan dan karakter siswa. Observasi dilakukan terhadap proses pembiasaan keagamaan sehari-hari, suasana madrasah, serta interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan studi dokumentasi mencakup dokumen kurikulum, program tahunan, laporan evaluasi, catatan prestasi siswa, serta dokumen akreditasi madrasah. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan teknik thematic analysis untuk mengidentifikasi tema yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian ini telah memperoleh izin etik dari pihak madrasah dan semua informan telah memberikan informed consent secara sukarela sebelum pengambilan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang, diikuti dengan open coding, axial coding, dan selective coding. Berikut adalah alur pembentukan tema yang diidentifikasi:

Tabel 1. *Thematic Analysis*

No	Kode Awal	Kategori	Tema
1	"Semuanya baca Qur'an sebelum 15 menit pelajaran", "Setiap hari ada Iktifal dan kultum", "Ziyadah Qur'an dan Qiro'atul Kutub sebagai program unggulan"	Rutinitas Keagamaan Harian & Program Unggulan Terstruktur	(1) Pembiasaan Keagamaan sebagai Inti Pelaksanaan ISBM
2	"Anak menjadi lebih taat, disiplin", "Public speaking saya meningkat karena muhadhoroh", "Dulu pendiam, sekarang lebih aktif dan berani tampil"	Peningkatan Kepercayaan Diri & Penanaman Disiplin Diri	(2) Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Keagamaan
3	"Komunikasikan dengan pimpinan pondok agar anak tidak terlalu malam (jam 7 keluar)", "Siswa mayoritas dari pondok", "Tahfidz di pondok didukung Ziyadah di sekolah"	Sinergi Program Tahfidz & Koordinasi Jadwal Kegiatan Lintas Lembaga	(3) Kolaborasi Madrasah-Pondok dalam Mendukung Pembiasaan Keagamaan

4	"Evaluasi bulanan untuk meninjau KBM", "Ziyadah Qur'an ditambah jadi 1 hari 1 ayat", "Akreditasi kita 89", "Nilai ANBK meningkat tiap tahun", "Prestasi santri bertambah"	Tindak Lanjut Perbaikan Program & Peningkatan Capaian Institusi	(4) Evaluasi dan Dampak Pembiasaan terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan empat tema utama yang saling berkaitan dan mencerminkan bagaimana *Islamic School-Based Management* (ISBM) diimplementasikan di MTs Al-Munawwaroh melalui pembiasaan keagamaan sebagai strategi utamanya. Keempat tema tersebut adalah: (1) Pembiasaan Keagamaan sebagai Inti Pelaksanaan ISBM; (2) Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Keagamaan; (3) Kolaborasi Madrasah-Pondok dalam Mendukung Pembiasaan Keagamaan; dan (4) Evaluasi dan Dampak Pembiasaan terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. Berikut ini diuraikan masing-masing tema beserta temuan dan pembahasannya.

Tema 1: Pembiasaan Keagamaan sebagai Inti Pelaksanaan ISBM

Temuan pertama dan paling menonjol dari penelitian ini adalah bahwa pembiasaan keagamaan bukan sekadar program pelengkap di MTs Al-Munawwaroh, melainkan menjadi inti dan roh dari seluruh sistem *Islamic School-Based Management* yang dijalankan. Hal ini tampak dari bagaimana kepala madrasah, komite, hingga para wakil kepala secara konsisten merujuk pada nilai-nilai keislaman sebagai titik berangkat dari setiap keputusan manajerial. Kepala madrasah menjelaskan hal ini dengan cukup tegas:

"Keseharian itu pertama kita ada pembiasaan yang acuannya dari visi tadi yah, ingin Mencetak Generasi yang Tafaqufiddin yang taat terhadap agama. Maka pembiasaan itu yang dilakukan sehari-hari kita senantiasa ada Ziyadah Qur'an. Semuanya anak-anak sebelum 15 menit semuanya baca Quran."

Pernyataan ini mengungkapkan sesuatu yang penting: visi kelembagaan tidak dibiarkan berhenti pada tataran dokumen yang tersimpan rapi di lemari arsip, tetapi diterjemahkan secara konkret ke dalam praktik harian yang dapat diamati, dirasakan, dan dihidupi oleh seluruh warga madrasah. Ziyadah Qur'an, Iktifal, Bai'at, Tahfidz, Tahsin, Takhrij Hadits, hingga Qiro'atul Kutub yang semuanya dirancang untuk membentuk ekosistem keislaman yang hidup dan bernapas di dalam ruang-ruang madrasah setiap harinya. Komite madrasah menegaskan bahwa program-program ini merupakan bagian dari identitas kelembagaan yang terus dijaga dan dibanggakan:

"Ziyadah Qur'an, terus Tahfidznya, Tahsin itu kan sudah termasuk kesitu rumpunnya itu. Terus juga seperti Tahfidz, Takhrij Hadits, Qiro'atul Kutub, itu program unggulan semuanya."

Sementara itu, Wakil Kepala Bidang Humas menambahkan bahwa orientasi keagamaan ini menyatu dengan seluruh arah pembelajaran:

"Jadi pertama visi misinya kita mewujudkan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Jadi kita menerapkan pembelajaran yang berbasis agama ya untuk di tingkat MTs ini. Pelajaran yang kita angkat itu adalah lebih ke nilai keagamaan."

Temuan ini bersesuaian dengan hasil penelitian Rahayu et al. (2024) yang secara eksplisit menyimpulkan bahwa implementasi School-Based Management di madrasah dapat meningkatkan kualitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, terutama ketika MBS tidak hanya diterapkan sebagai instrumen administratif tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat identitas keislaman lembaga secara menyeluruh. Dalam konteks inilah ISBM di MTs Al-Munawwaroh menunjukkan keistimewaan: nilai-nilai Islam tidak sekadar menjadi latar belakang kelembagaan, tetapi menjadi prinsip operasional yang menggerakkan setiap keputusan manajerial dari tingkat strategis hingga tingkat kelas.

Lebih jauh, Irwanto et al. (2023) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam membutuhkan kombinasi keterampilan manajerial dan nilai-nilai kepemimpinan Islami untuk mengelola pendidikan sebagai amal keagamaan yang efektif. Temuan ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di MTs Al-Munawwaroh, di mana kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial teknis, tetapi juga memosisikan dirinya sebagai pemimpin spiritual yang memastikan bahwa setiap program yang berjalan tetap setia pada misi keislaman yang diemban madrasah. Hal ini mencerminkan apa yang Handoyo et al. (2021) sebut sebagai School-Based Sharia Management sebagai sebuah model pengelolaan madrasah yang memadukan prinsip-prinsip MBS dengan nilai-nilai syariah Islam, yang dalam implementasinya menuntut keterlibatan komunitas yang kuat dan kepemimpinan yang demokratis. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di MTs Al-Munawwaroh bukan hanya strategi pedagogis semata, melainkan merupakan ekspresi identitas kelembagaan yang paling mendasar dan paling autentik sebagai sebuah pilihan yang secara sadar dan konsisten dipertahankan sebagai pembeda madrasah ini dari lembaga pendidikan lainnya di lingkungannya.

Berdasarkan temuan tema-tema di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual baru, yakni Model ISBM Berbasis Pembiasaan Keagamaan. Model ini bekerja dengan alur yang sistematis: (1) *Input*: Visi Islam yang kuat dari institusi, (2) *Process*: Pelaksanaan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi, (3) *Output*: Terbentuknya karakter Islami pada diri siswa, dan (4) *Outcome*: Terjadinya peningkatan mutu pendidikan madrasah secara holistik.

Tema 2: Pembentukan Karakter Islami melalui Pembiasaan Keagamaan

Tema kedua yang muncul secara kuat dari data adalah bagaimana pembiasaan keagamaan yang diterapkan secara konsisten di MTs Al-Munawwaroh berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Yang menjadikan temuan ini paling berharga secara metodologis adalah bahwa konfirmasi perubahan karakter tidak hanya datang dari para pendidik dan pengelola madrasah, tetapi juga datang langsung dari para siswa itu sendiri melalui kesaksian yang jujur dan spontan.

Wakil Kepala Bidang Kurikulum menggambarkan bagaimana pembentukan karakter menjadi prioritas yang tidak bisa ditunda bahkan sebelum pembelajaran formal dimulai:

"Kalau individu sendiri, kalau ibu mengajar itu pasti dibentuk dulu karakter. Jadi setiap masuk kalau kelas belum rapih harus dirapihkan dulu, dibersihkan dulu. Biasanya kalau ada anak yang belum sarapan biasanya suka dikasih waktu sarapan dulu, khusus untuk saya. Supaya apa? supaya nanti ketika pembelajaran tidak ada lagi alasan anak 'bu laper belum sarapan, ga fokus'."

Perubahan karakter yang paling terasa tampak pada dimensi kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa, terutama melalui program Muhadhoroh. Siswa-1 berbagi pengalamannya dengan jujur:

"Ekskul muhadhoroh, kan dulu mah nggak bisa ceramah di depan banyak orang. Sekarang mah udah mulai lah sedikit sedikit."

Siswa-2 menambahkan konfirmasi yang lebih spesifik:

"Mungkin dari muhadhoroh public speaking aku meningkat. Lalu dari cara penyampaian gitu. Terus kayak mengetahui audiens kita tuh perasaannya kek gimana... Ikut Muhadhoroh ada perubahan, jadi kayak gak terlalu malu, tegang untuk berbicara didepan. Jadi rada PD gitu."

Sementara Siswa-3 menceritakan transformasi karakter yang lebih menyeluruh:

"Kalau disana, aku lumayan pendiem. Kalau disini lumayan aktif. Kegiatan-kegiatan juga. Terus ketua UG juga. Kalau di SD itu lingkungannya mungkin kurang, gitu."

Kesaksian langsung dari para siswa ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam penelitian kualitatif karena memberikan perspektif dari sudut pandang orang yang paling langsung merasakan dampak dari program yang dirancang madrasah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Ma'arif et al. (2024) yang menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter Islami melalui kebiasaan sehari-hari dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan etika siswa, menghasilkan individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, program Muhadhoroh di MTs Al-Munawwaroh berfungsi tidak hanya sebagai latihan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang berakar pada tradisi dakwah Islami.

Lebih jauh, Nurizah & Amrullah (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa praktik pembiasaan Islami dalam pendidikan dasar secara signifikan meningkatkan perilaku moral siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan komunitas yang saling mendukung. Temuan ini sangat relevan dengan konteks MTs Al-Munawwaroh, di mana program-program pembiasaan seperti Iktifal, Ziyadah Qur'an, dan Muhadhoroh secara bersamaan membentuk ekosistem sosial yang kondusif bagi tumbuhnya karakter Islami secara organik dan berkelanjutan. Dalam ekosistem semacam ini, pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru di kelas, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas madrasah.

Penelitian Aisyah & Nahar (2025) juga memberikan perspektif yang relevan, dengan menemukan bahwa pendekatan Living Qur'an secara efektif menumbuhkan karakter Qur'ani pada siswa dan mempersiapkan mereka untuk kepemimpinan Rabbani meskipun menghadapi tantangan berupa latar belakang siswa yang beragam dan keterbatasan tenaga pengajar. Kondisi serupa ditemukan di MTs Al-Munawwaroh, di mana program Tahfidz dan Ziyadah Qur'an diimplementasikan kepada seluruh siswa sebagai upaya membangun fondasi karakter Qur'ani yang merata dan konsisten.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga mengakui bahwa pembentukan karakter bukanlah proses linear yang berjalan mulus tanpa fluktuasi. Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengungkapkan tantangan ini dengan jujur:

"Kalau dilihat dari karakter ya. Karakter anak semakin kesini tantangannya semakin besar. Tetapi kadang anak itu ya di tahun sekarang nih belajarnya bagus, serius anak-anaknya tapi tahun yang akan datang gitu ya, yang baru-baru itu. Nah itu menurun gitu, tapi nanti tahun depannya ada lagi yang unggul, itu selalu apa ya, naik turun."

Pernyataan ini penting untuk dicatat dengan serius. Dinamika naik-turun karakter siswa dari tahun ke tahun bukan indikasi kegagalan program, melainkan mencerminkan kompleksitas nyata dari pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh banyak faktor di luar kendali madrasah. Penelitian Rosdiana & Setiawan (2025) mengonfirmasi bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara efektif menumbuhkan karakter mulia siswa melalui pendekatan kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan dalam konteks madrasah tsanawiyah, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi implementasi dan kualitas interaksi antara guru dan siswa sehari-hari. Ini menggarisbawahi bahwa pembiasaan keagamaan, sebegus apapun rancangannya, tetap memerlukan konsistensi yang panjang dan kesabaran yang besar dari seluruh ekosistem madrasah agar dampaknya benar-benar tertanam secara mendalam.

Tema 3: Kolaborasi Madrasah-Pondok dalam Mendukung Pembiasaan Keagamaan

Salah satu temuan paling distingtif dari penelitian ini adalah teridentifikasinya peran strategis kolaborasi antara madrasah dan pondok pesantren sebagai faktor yang secara signifikan memperkuat implementasi pembiasaan keagamaan di MTs Al-Munawwaroh.

Siswa-3 menggambarkan sinergi ini dengan cara yang sederhana namun mengena:

"Paling kalau sekolah ini mah lebih fokusnya unggulannya tahfidz, hadits sama kitab-kitab. Qiro'atul kitab, kayak apa ya, kajian di asrama gitu."

Bagi siswa yang tinggal di asrama, batas antara kegiatan madrasah dan kegiatan pondok terasa tidak ada dan keduanya menyatu dalam satu ritme kehidupan yang diwarnai oleh nilai-nilai keislaman secara konsisten dari pagi hingga malam. Komite madrasah pun menegaskan pentingnya koordinasi lintas institusi:

"Apalagi kan kalau di sini satu atap dimulai dari TK, MI, MTs sampai MA bahkan MDU. Dan itu harus di koordinasikan seluruhnya. Jadi satu sama lain harus saling apa ya, saling memahami."

Namun di sisi lain, relasi madrasah-pondok juga menghadirkan tantangan koordinasi yang nyata. Kepala madrasah mengungkapkan dengan terus terang:

"Tantangan berikutnya kadang-kadang kita kan dengan pondok, di pondok ada kegiatan disini juga ada kegiatan. Maksudnya kan sampai malam sampai malam. Kadang si anak itu kelelahan akibat semalam di pondok ada kegiatan Tahfidz dan sebagainya."

Ada tegangan (tension) yang inheren dalam sistem ini, dan solusi yang ditempuh kepala madrasah adalah pendekatan komunikasi yang langsung dan kooperatif:

"Kita komunikasikan saja dengan pimpinan pondok sama Murobbinya, anak-anak jangan terlalu malam. Kemudian dari Pondok itu sekarang semuanya kan jam set 7 sudah harus keluar semuanya."

Temuan ini bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Hamdi et al. (2024) bahwa manajemen pendidikan Islam di madrasah berjalan efektif ketika didukung oleh integrasi nilai-nilai Hadits, semangat ukhuwah Islamiyah, dan pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara musyawarah. Dalam konteks kolaborasi madrasah-pondok di MTs Al-Munawwaroh, nilai ukhuwah Islamiyah inilah yang menjadi perekat hubungan antara dua institusi yang secara struktural berdiri sendiri namun secara substantif memperjuangkan tujuan yang sama. Ketika semangat ukhuwah ini kuat, tegangan koordinasi dapat dikelola dengan bijaksana dan konstruktif.

Fiqri et al. (2025) dalam penelitian mereka menemukan bahwa kepala madrasah memainkan peran krusial dalam menumbuhkan budaya religius melalui strategi keteladanan, pembentukan kebiasaan, kemitraan, dan bimbingan berkelanjutan. Temuan ini sangat relevan dengan peran kepala MTs Al-Munawwaroh dalam mengelola relasi dengan pondok: kepemimpinan yang dijalankan bukan melalui perintah administratif formal, tetapi melalui komunikasi personal yang penuh rasa hormat dan kemitraan yang setara antara dua pemimpin institusi yang sama-sama berkomitmen pada pendidikan Islam yang berkualitas.

Sementara itu, Soetrisno & Ali (2025) menegaskan bahwa kepala madrasah memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia melalui strategi kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif. Temuan ini semakin menggarisbawahi bahwa kemampuan kepala madrasah adalah kompetensi kepemimpinan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan kompetensi teknis manajerial lainnya. Dalam konteks madrasah berbasis pesantren seperti MTs Al-Munawwaroh, kompetensi inilah yang menjadi salah satu faktor pembeda antara madrasah yang berhasil mengintegrasikan dua sistem pendidikan secara harmonis dengan yang terus-menerus dilanda konflik koordinasi yang tidak produktif.

Tema 4: Evaluasi dan Dampak Pembiasaan terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Tema keempat berkaitan dengan bagaimana MTs Al-Munawwaroh membangun dan menjalankan sistem evaluasi yang bermakna, serta bagaimana seluruh program pembiasaan keagamaan yang dijalankan berdampak nyata pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Yang paling menarik untuk dicermati dari temuan ini bukan sekadar fakta bahwa evaluasi dilakukan, tetapi bagaimana evaluasi itu dipahami, dijalankan, dan ditindaklanjuti sehingga melahirkan inovasi program yang benar-benar berakar pada kebutuhan nyata peserta didik.

Sistem evaluasi di MTs Al-Munawwaroh bersifat berlapis dan mencakup berbagai rentang waktu. Wakil Kepala Bidang Humas menjelaskan:

"Iya, dan itu setiap bulan. Setiap bulan kita adakan evaluasi. Misalkan salah satunya program KBMnya kayak gimana. Kemudian nanti keseharian ada kan kalau ditanya sekolah apalagi beberapa siswa ada aja yang kita bicarakan dengan bagaimana solusinya."

Pada level tahunan, kepala madrasah menggambarkan mekanisme yang lebih komprehensif:

"Yang pertama indikator dari diakhir tahun, itu mempengaruhi terhadap kinerja dari Wakamad. Jadi indikator ini dapat dilihat dari kinerja para Wakamad, umpamanya kesiswaan, bagian perpustakaan, bagian kurikulum."

Yang paling bermakna dari sistem evaluasi ini adalah sifatnya yang terbuka, kolektif, dan berorientasi pada perbaikan bersama. Komite madrasah mengungkapkan hal ini dengan reflektif:

"Karena memang ini kan sifatnya terbuka, bukan hanya mengkritik individu. Evaluasi MBS itu berarti evaluasi seluruh bagian-bagian dari sekolah itu. Yang tentunya tidak kalah penting sebelumnya. Jadi selain komite sekolah, kepala madrasah, termasuk juga Asatidah dan tendik, semuanya di evaluasi disana untuk nanti perencanaan ditahun depan itu dan pelaksanaannya lebih baik lagi."

Contoh paling paradigmatik dari bagaimana evaluasi melahirkan inovasi program adalah lahirnya Ziyadah Qur'an. Kepala madrasah menceritakan prosesnya:

"Tahun kemarin itu ada kesenjangan-kesenjangan kaitan dengan Tahfidz Qur'an, karena kita ada sidang Tahfidz Qur'an. Antara anak-anak yang mondok dengan anak-anak yang tidak mondok di asrama itu jauh sekali hafalan Qur'annya. Makanya tahun sekarang kemarin di Juli 2024 itu, kita hasil evaluasi kita bikin pengembangan untuk memperbaiki, kita ada Ziyadah. Jadi semuanya nambah 1 hari 1 ayat. Sehari 1 ayat, kan tiap hari itu, jadi satu minggu itu anak-anak hafal 6 ayat."

Proses identifikasi masalah nyata melalui evaluasi, menuju perumusan solusi kreatif yang berakar pada nilai keislaman, hingga implementasi program yang konkret dan terukur merupakan contoh nyata dari siklus perbaikan berkelanjutan yang bekerja dengan baik dalam konteks pendidikan Islam. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian Huda & Rokhman (2021) yang menemukan bahwa peningkatan mutu pendidikan di madrasah memerlukan komitmen, peningkatan sumber daya, dan manajemen yang efektif dalam implementasi strategi seperti program Tahfidz, program kelas unggulan, dan program ekstrakurikuler. Di MTs Al-Munawwaroh, ketiga elemen tersebut hadir secara bersamaan: komitmen yang ditunjukkan melalui konsistensi program pembiasaan, peningkatan sumber daya yang terus diupayakan meski bertahap, dan manajemen yang responsif terhadap temuan evaluasi.

Ratnawati et al. (2025) pun menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan manajemen pendidikan kontemporer secara efektif meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pendidikan madrasah. Hal ini relevan dengan bagaimana kepala MTs Al-Munawwaroh mengelola tim pengajarnya dengan semangat rolling yang terencana sebagai hasil evaluasi, kepala madrasah mendorong para guru untuk terus berkembang dan memperbarui perspektif mereka, sebuah praktik kepemimpinan transformasional yang dalam konteks keislaman dapat dipahami sebagai wujud dari prinsip perbaikan yang tiada henti.

Dampak dari keseluruhan sistem evaluasi dan implementasi program pembiasaan ini pun dapat dilihat dari berbagai indikator yang bersifat konkret. Wakil Kepala Bidang Humas mengidentifikasi peningkatan dari data ANBK:

"Iya Alhamdulillah kalau itu kan dilihat dari, ada juga di sini ya ANBK. Kebetulan ya saya juga lihat. Dari tahun ke tahun kurvanya nanjak gitu ya, naik. Dari jumlah siswa juga." Dan menambahkan: "Nilai akreditasi kita itu kalau nggak salah 89 dan itu sudah memenuhi standar."

Peningkatan mutu ini dibuktikan dengan tren capaian nilai ANBK berikut :

Tabel 2. Data Rata-Rata Nilai ANBK MTs Al-Munawwaroh (2022-2024)

Tahun	Kemampuan Literasi	Kemampuan Numerasi	Keterangan
2022	75.40	72.10	Mencapai Kompetensi Minimum
2023	81.25	78.50	Di Atas Rata-Rata Kabupaten
2024	88.60	84.20	Kategori Baik Sekali

Selain itu, secara institusional madrasah berhasil meraih nilai akreditasi 89, serta mencatatkan prestasi siswa sebanyak 27 pencapaian pasti di tingkat kabupaten dan provinsi dalam kurun waktu dua tahun terakhir di berbagai perlombaan bergengsi seperti Aksioma dan KSM. Hal ini semakin menguatkan pernyataan komite madrasah bahwa: "Ternyata secara kuantitas perkembangan santri itu terus menambah, dan secara kualitas Alhamdulillah di sekolah yang berkembang ini banyak menorehkan prestasi. Baik baca kitab kuning ditingkat provinsi. Terus apa Aksioma, KSM."

Bahkan dari perspektif siswa, peningkatan madrasah dirasakan secara langsung. Siswa-3 mengungkapkan dengan cara yang polos namun bermakna:

"Kata aku lumayan lebih meningkat, lebih terkenal. Liat dari muridnya gitu, angkatan baru-angkatan baru makin banyak."

Temuan-temuan ini dikuatkan oleh penelitian Izza et al. (2026) yang menemukan bahwa pelebagaan pembiasaan keagamaan melalui prosedur operasional standar secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, memperkuat religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab akademik, kerendahan hati, solidaritas sosial, dan motivasi belajar. Di MTs Al-Munawwaroh, program-program pembiasaan seperti Iktifal dan Ziyadah Qur'an telah berfungsi sebagai SOP keagamaan yang hidup dan hasilnya pun dapat dirasakan dalam perubahan karakter yang dilaporkan sendiri oleh para siswa.

Efendi & Rifa'i (2025) turut menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam, menciptakan budaya sekolah yang positif, dan menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan dari literatur internasional (Caldwell, 2008; Creemers & Reezigt, 1996) yang membuktikan bahwa perbaikan berbasis data sekolah berkontribusi langsung pada efektivitas sekolah dan manajemen mutu yang terintegrasi. Ini tepat menggambarkan apa yang tengah diupayakan oleh kepala MTs Al-Munawwaroh sebagai sebuah madrasah kecil yang dengan keterbatasan sumber dayanya berani mempertahankan identitas keislamannya secara konsisten di tengah arus perubahan yang deras, dan hasilnya terbukti tidak mengecewakan.

Kepala madrasah sendiri bersikap realistis dan rendah hati tentang capaian tersebut:

"Kalau meningkat secara sekian ratus persen belum, kita masih bertahap. Sedikit-sedikit kita perbaiki... lagi dalam perbaikan-perbaikan dan peningkatan."

Kejujuran ini justru menunjukkan kematangan kepemimpinan yang sejati. Peningkatan mutu pendidikan adalah perjalanan panjang yang tidak bisa diselesaikan dalam satu atau dua tahun. Yang terpenting adalah arahnya jelas, prosesnya konsisten, dan seluruh komunitas madrasah memiliki komitmen bersama untuk terus bergerak. Dalam perspektif Islam, inilah hakikat dari *istiqamah* — konsistensi dalam kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun langkahnya kecil — sebuah nilai yang justru menjadi kunci keberhasilan MTs Al-Munawwaroh dalam perjalanan panjangnya membangun madrasah yang bermutu dan berkarakter

4. SIMPULAN

4.1 Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Islamic School-Based Management (ISBM) di MTs Al-Munawwaroh telah berjalan secara kontekstual dengan menjadikan pembiasaan keagamaan sebagai strategi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan karakter siswa. Empat tema utama yang muncul dari analisis data menunjukkan konsistensi pola tersebut. Pertama, pembiasaan keagamaan (*Ziyadah Qur'an*, *Iktifal*, kultum, dan *tahfizh*) menjadi inti pelaksanaan ISBM, bukan sekadar program pendukung. Kedua, pembiasaan ini secara nyata berkontribusi pada pembentukan karakter Islami siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab. Ketiga, keberhasilan pembiasaan sangat didukung oleh kolaborasi yang erat antara madrasah dan pondok pesantren. Keempat, evaluasi yang dilakukan secara berkala telah menghasilkan perbaikan program dan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi prestasi maupun nilai akreditasi madrasah yang baik sekali.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena hanya dilakukan di satu madrasah dengan pendekatan kualitatif. Pertama, studi ini merupakan studi kasus tunggal yang berlokasi di lingkungan pesantren tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi pada madrasah non-pesantren. Kedua, penelitian ini belum melibatkan orang tua siswa sebagai informan. Ketiga, tidak adanya observasi longitudinal membatasi pemahaman terkait dampak jangka panjang dari pembiasaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan skala yang lebih luas, serta mengembangkan model ISBM berbasis pembiasaan keagamaan yang dapat direplikasi di madrasah-madrasah lain. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan strategi yang powerful dalam kerangka Islamic School-Based Management untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berbasis karakter Islami di madrasah.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Aisyah, N., & Nahar, S. (2025). Qur'anic Character Formation Through the Living Qur'an Approach. *Academia Open*, 10(2), 10.

- <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Caldwell, B. J. (2008). Reconceptualizing the self-managing school. *Journal of Educational Administration*, 46(2), 235-252.
- Creemers, B. P. M., & Reezigt, G. J. (1996). School level conditions affecting the effectiveness of instruction. *School Effectiveness and School Improvement*, 7(3), 197-228.
- Efendi, D. R., & Rifa'i, A. A. (2025). Transformational Leadership of School Principals in the Development of Islamic Education. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 240–252. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i2.2719>
- Fatihin, M. K., Asnawi, N., & Tharaba, M. F. (2023). Transforming Islamic Education: Madrasah-Based Management Strategies for Academic Excellence. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1145–1160. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6746>
- Figri, D., Muhaemin, & Said, R. (2025). Transformational leadership in Islamic education: The role of madrasa principals in enhancing teacher religiosity. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.831>
- Hamdi, H., Hartati, Z., Mualimin, M., & Tajudinnur, T. (2024). The Existence of the Development of Islamic Education Management in Madrasahs: Actualization of Principles and Values of Hadith Perspectives in the Contemporary Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 196–207. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19623](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19623)
- Handoyo, K., Mudhofir, & Maslamah. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 321–332. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1855>
- Huda, A. M., & Rokhman, M. (2021). The Strategy of the Principal in Improving the Quality of Institutional Education. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 72–80. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.142>
- Imro'atus, S. (2025). Integrasi nilai-nilai islam pada supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah. *Jornal J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v4i1.372>
- Irwanto, I., Susriangsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Madrasah: Analisis Tentang Model Dan Implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.396>
- Izza, L. F., Fauziah, E., Astuti, N. D., Tomia, E., & Fahiyana, A. (2026). Institutionalizing Religious Habituation Through Lecture SOPs: A Qualitative Study of Student Character Formation. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 15, 15–34. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i01.2668>
- Ma'arif, M., Muqorrobin, F., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Maryati, S., Lestarika, L., Idi, A., & Samiha, Y. T. (2023). Madsarah as an institution of islamic education and social change. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 317–326. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.11>
- Mubin, M., & Furqon, M. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam

- Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Nifasri. (2025). Adapting Transformative Leadership in Islamic Education: Insights from Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 270–284. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10803>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Rahayu, I. G., Heviana, E., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah dan masyarakat dalam lembaga pendidikan Islam. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 72–81. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1684>
- Ratnawati, R., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Transformational Leadership of Madrasah Principals Based on Islamic Values: An Integrative Model For Teacher Competency Development in The Digital Era. *Reflektika*, 20(1), 31–56. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v20i1.2077>
- Rosdiana, R., & Setiawan, H. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik. *TSAQOFAH*, 5(6), 6293–6300. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7423>
- Sadri, M., Ananda, F., & Siregar, S. (2021). Madrasah Management Model in Langkat District Based on Islamic Spiritual Entrepreneurship. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(1), 336–347. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1611>
- Shopian, N., & Achadi, M. (2025). Character building of students through religious habit formation program at MTs Irsyadul Anam Sleman. *Khatulistiwa*, 15(2), 163–171. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i2.3938>
- Soetrisno, F. W., & Ali, Moh. (2025). Enhancing the Quality of Islamic Education in Madrasah Aliyah in Indonesia: The Integral Role of Leadership and Quality Management. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 278–290. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1507>
- Tambak, S., Hamzah, Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>